

Type: Article Research

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: STUDI KASUS DI SMP TUMBUH YOGYAKARTA

Dani Nurcholis

Universitas Negeri Surabaya

Email: danicholis17@gmail.com

Abstrak

Artikel ini ingin menjelaskan tentang penerapan manajemen pendidikan multikultural di SMP Tumbuh Yogyakarta. Dengan visi sekolah "education for all", maka SMP Tumbuh dalam proses pembelajarannya mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman, toleransi dan persamaan hak. Nilai-nilai inklusifitas tersebut menjadi landasan utama kurikulum sekolah. Secara terperinci, naskah ini ingin mengungkap beberapa hal, yaitu: Pertama, bagaimana praktik kepemimpinan multikultural di SMP Tumbuh; Kedua, bagaimana manajemen perencanaan kurikulum multikultural; Ketiga, bagaimana proses belajar-mengajar berbasis multikultural. Aspek ini terperinci dalam beberapa hal yaitu pengelolaan tenaga pendidikan, kurikulum pembelajaran, pengelolaan relasi dengan masyarakat sekitar, dan semangat multikulturalisme yang mampu menginspirasi peserta didik untuk berprestasi.

Kata Kunci: Manajemen, Multikultural, Pendidikan Islam, dan SMP Tumbuh Yogyakarta

Abstract

This article wants to explain about the application of multicultural education management in SMP Tumbuh Yogyakarta. With the vision of the school "education for all", in the learning process teaches respect for diversity, tolerance and equal rights. These values of inclusiveness are the main foundation of the school curriculum. In detail, this text wants to reveal a number of things, namely: First, how multicultural leadership practices in SMP Tumbuh; Second, how is the management of multicultural curriculum planning; Third, how the multicultural-based teaching and learning process. This aspect is detailed in several ways, namely the management of education personnel, learning curriculum, management of relations with surrounding communities, and the spirit of multiculturalism that is able to inspire students to excel.

Keywords: Management, Multicultural, Islamic Education, and SMP Tumbuh Yogyakarta

Pendahuluan

Pendidikan dan kebudayaan adalah dua aspek penting bagi kedewasaan berpikir manusia. Sebab itu, pendidikan tidak boleh mengisolasi peserta didik dan menjauhkan mereka dari problem kemasyarakatan. Model pendidikan yang menjaga jarak antara peserta didik dengan realitas sosial akan melahirkan manusia yang teralienasi dari lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, pendidikan justru harus memfungsikan perannya, mendekatkan peserta didik supaya responsif terhadap situasi sosial. Dengan begitu, pendidikan tidak hilang dari elan vitalnya sebagai ruang untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan di lingkungan sosial.

Sekolah sebagai miniatur kehidupan memiliki tanggung jawab melestarikan kebudayaan masyarakat.¹ Sebab, sebagaimana pengertian sebelumnya, pendidikan adalah usaha untuk memperkenalkan kebudayaan. Bukan hanya itu, pendidikan mempunyai fungsi mengembangkan dan bahkan mereduksi kebudayaan yang (mungkin) tidak relevan dengan konteks zaman yang berkembang. Untuk menjelaskan hal ini, masyarakat perlu menengok ke belakang bagaimana budaya bangsa Arab, khususnya di Mekkah, sebelum datangnya Islam. Penuh dengan diskriminasi, subordinasi perempuan, serta suku yang besar menjajah suku yang kecil, serta kehidupan sosial diwarnai perang antar suku, dan lainnya. Tidak heran, bila mereka dianggap tertinggal dari Romawi dan Persia yang saat itu lebih dahulu mengalami era keemasan. Namun, pasca Islam datang dan mempengaruhi kebudayaan Arab, bangsa Arab mengalami kemajuan lambat laun. Masyarakat Islam Arab berkembang kebudayaannya, bahkan berhasil meruntuhkan Persia dan Romawi.

Dewasa ini, berkat globalisasi pergaulan bangsa-bangsa semakin terbuka. Tentunya, gelombang globalisasi ini turut memengaruhi pergeseran budaya dan tradisi sebuah bangsa. Karena itu, ada budaya bangsa yang dominan dan bahkan akan ada bangsa yang kehilangan identitasnya. Sebab itu, sebagai sebuah bangsa yang besar, Indonesia dengan identitasnya yang multikultural seperti bertaruh di papan catur internasional. Keberagaman budaya yang dimiliki bangsa ini sedang dipertaruhkan. Apakah Indonesia bisa lepas dari jerat perbedaan, atau justru mampu merajut kemajemukan tersebut menjadi berkat yang bisa menjadi modal sosial untuk menuju kemajuan.

Indonesia dapat merajut perbedaan yang dimiliki dengan alat pemersatu yaitu Pancasila sebagai ideologi negara dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 sebagai konstitusi negara yang tidak bisa diganggu dan digugat. Pancasila digali dari nilai-nilai luhur bangsa meliputi asas ketuhanan, kemanusiaan universal, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Sebab itu, hingga sekarang tak ada konflik sosial yang benar-benar terjadi dan berhasil menggugat identitas multikultural bangsa ini secara nasional -jikapun ada masih terbatas pada sempalan primordialisme kedaerahan atau lokalistik. Namun, dalam hal ini, yang juga patut menjadi perhatian bersama

¹ Lihat MKD IAIN Sunan Ampel. *IAD, IBD, ISD* (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press: 2012), hal: 12

adalah miunculnya beragam infiltrasi ideologi-ideologi fundamentalisme Islam di lingkungan pendidikan, terutama di perguruan tinggi.²

Pluralitas telah menjadi kemewahan, akan tetapi kekayaan ini dapat dilaksanakan hanya melalui manusia-manusia yang berbudaya. Artinya, sesungguhnya, manusia yang berbudaya tersebut hanya bisa lahir dari kelas-kelas pendidikan. Bukan model pendidikan yang hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan kognitif dan positivistik belaka.³ Pesan Fakih ini bermakna bahwa pendidikan tidak boleh lepas dari aspek pengembangan budaya. Pendidikan adalah aset negara dalam proses pembentukan manusia Indonesia yang maju dan berbudaya. Harapannya, manusia Indonesia mampu bertahan, bahkan unggul dalam percaturan dunia internasional. Satu kunci yang harus dikuatkan adalah, menguatkan perspektif pendidikan berparadigma multikulturalisme.⁴

Latar belakang pemikiran artikel ini memandang bahwa pendidikan adalah aspek penting yang terintegasi dengan ilmu pengetahuan yang terus berubah. Ilmu selalu berubah secara dinamis mengikuti perkembangan zaman dan teknologi informasi. Demikian juga dengan budaya, sehingga muncul hipotesis bahwa perkembangan pendidikan akan semakin pesat dan tinggi, bila kebudayaan berkembang pesat. Demikian juga sebaliknya, kebudayaan akan semakin berkembang secara variatif bila pendidikan berkembang secara variatif pula. Sementara itu dalam tingkat satuan pendidikan, sekolah menjadi ujung tombak penyelenggaraan pendidikan multikultural yang harus segera di implementasikan.

SMP Tumbuh-Inklusif dan Multikultural Yogyakarta adalah sekolah yang mengukung pendidikan multikultural. Hal ini sangat menarik bagi peneliti, untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan yang berbasis multikultural yang dikembangkan di SMP Tumbuh-Inklusi dan Multikultural.

Pembahasan

Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku pada kehidupan pribadi dan masyarakat melalui aktifitas pengajaran.⁵ Sementara Paolo Freire menjelaskan pendidikan sebagai proses pemerdekan atau membuka kesadaran akan kebebasan manusia yang memiliki potensi-potensi tertentu dalam hidupnya

² Nafik Muthohirin, *Fundamentalisme Islam: Gerakan dan Tipologi Pemikiran Aktivistis Dakwah Kampus* (Jakarta, IndoStrategi: 2014)

³ Lihat Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Populer* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2000), hal: 14

⁴ Literatur yang bisa menjadi referensi dalam melihat diskursus tentang minoritas sebagai satu bagian isu penting dalam studi-studi multikulturalisme di Indonesia, lihat dalam Syamsul Arifin dan Nafik Muthohirin, "The Viewpoint of The Young Muhammadiyah Intellectuals towards The Religious Minority Groups in Indonesia", *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2 (2019), hal: 282-305. Baca juga Nafik Muthohirin, "AIK Non-Muslim, Menjawab Tantangan Pendidikan Islam", *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik* (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang: 2017)

⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Amzah: 2011), hal: 27

yang berhadapan dengan masyarakat sekitar.⁶ Bahkan, Plato yang terkenal dengan lembaga pendidikannya bernama "*academica plato*", dalam bukunya berjudul *The State* mendefinisikan pendidikan sebagai usaha menciptakan warga negara yang baik dan mempunyai kompetensi sesuai kebutuhan yang diharapkan sebuah negara.⁷

Melalui beberapa pengertian yang diutarakan sejumlah pakar tersebut, fungsi pendidikan digaribawahi Hasan Basri meliputi beberapa hal, yaitu: (1) Fungsi edukatif, artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan; (2) Fungsi pengembangan kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan; (3) Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah; (4) Fungsi ibadah sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada sang pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.⁸

Sementara itu, multikultural juga memiliki sejumlah definisi yang diutarakan stakeholder pendidikan. Choirul Mahfud, misalnya, menyebut akar kata multikultural adalah kebudayaan. Lebih lanjut, dia menyederhanakan multikultural secara etimologis dibentuk dari kata multi (banyak) dan kultur (budaya), sehingga secara hakiki, istilah tersebut terkandung pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing.⁹

Multikultural berbeda dengan plural. Multikulturalisme sebagai faham berbeda dengan pluralisme. Perbedaan mendalam terdapat pada esensi dari multikultural yang lebih melihat dan mengakui perbedaan, tetapi tidak menganggap budaya tertentu sebagai superior dibandingkan dengan yang lain. Sementara pluralisme adalah faham yang hanya mengakui adanya kemajemukan selain dirinya dan budayanya. Multikultural atau multikulturalisme sebagai faham didefinisikan Irwan Abdullah, yang dikutip dari Choirul Mahfud, mengatakan, multikulturalisme adalah sebuah faham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan di antara budaya lokal dengan tanpa hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah kesetaraan budaya.¹⁰

Jadi, pendidikan multikultural adalah sebuah wacana yang luas. Dalam berjalannya sistem ini, para pakar pendidikan mengidentifikasi pendidikan multikultural dalam tiga aspek, di antaranya: *Pertama*, masalah kebudayaan. Aspek ini terkait masalah identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku yang di antaranya membahas hubungan kebudayaan dengan kekuasaan dan hubungan sejumlah kelompok masyarakat yang mempunyai kedudukan dan kesempatan yang sama dalam mengekspresikan identitasnya; *Kedua*, masalah kebiasaan, tradisi,

⁶ Dikutip dari H. A. R. Tilaar, *Pendidikan dan Kekuasaan* (Jakarta, Rineka Cipta: 2009), hal: 52

⁷ Dikutip dari H. A. R. Tilaar, *Pendidikan dan Kekuasaan...*, hal: 50

⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Pustaka Setia: 2009), hal: 13

⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2008), hal: 75

¹⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural....*,hal: 87

dan bentuk perilaku yang hidup dalam suatu masyarakat; *Ketiga*, masalah kegiatan kelompok tertentu yang menonjolkan identitas kelompok tertentu.¹¹

Hemat penulis, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai upaya pendidikan dengan jiwa kebudayaan dalam rangka menumbuhkan sikap toleran terhadap berbagai budaya yang ada, juga yang berkaitan dengan keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia. Sementara itu, yang berkaitan dengan topik artikel ini, hubungannya dengan manajemen pendidikan multikultural memiliki pengertian sebagai proses pengelolaan Pendidikan keberagaman dengan melibatkan fungsi-fungsi manajemen seperti kepemimpinan, perencanaan, dan pelaksanaan pendidikan. Jadi, dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengelolaan pendidikan multikultural di sekolah.

SMP Tumbuh Inklusif-Multikultural Yogyakarta adalah lembaga pendidikan swasta yang berdiri di Yogyakarta. Lembaga ini sama seperti sekolah yang lainnya yang menyelenggarakan proses belajar mengajar pada umumnya. Namun, ketika melihat lebih dekat tentang penyelenggaraannya maka akan dijumpai siswa yang memakai baju bebas atau tidak berseragam sebagaimana sekolah pada umumnya. Mereka berasal dari latar belakang ekonomi, suku, dan etnis yang beragam. Mereka berbaur dalam satu lembaga Pendidikan di SMP Tumbuh Inklusif-Multikultural Yogyakarta.

SMP Tumbuh, biasa disebut, adalah lembaga pendidikan yang menjadi gambaran tentang penerapan pendidikan multikultural dengan visi *education for all*, sebuah konsep pendidikan yang mengajarkan keberagaman, toleransi, dan persamaan hak. Pernyataan ini selaras dengan pemikiran Nur Syam bahwa multikulturalisme adalah seperangkat ide yang menghasilkan pandangan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan bersikap setara terhadap satu entitas dengan entitas yang lainnya. Berbagai budaya itu tumbuh bersama, tidak dalam suasana bertanding untuk memenangkan pertarungan.¹²

Prinsip multikultural sangat terasa dalam proses pendidikan di SMP Tumbuh Yogyakarta. Lingkungan dan iklim yang sangat baik, di antaranya, dalam lingkungan sekolah siswa begitu akrab dengan perbedaan ras, suku, dan agama. Hal terpenting lainnya adalah terdapat peringatan hari-hari besar keagamaan yang diikuti seluruh siswa, adanya program peduli lingkungan yang mengajari makna hidup bersama.

Praktik manajemen pendidikan multikultural di SMP Tumbuh dapat disaksikan dengan visi kepemimpinan kepala yang mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, sekaligus motivator.¹³ Dalam setiap rapat kerja, kepala sekolah senantiasa melibatkan seluruh tenaga kepegawaian. Ruang demokrasi diimplementasikan dengan membuka kesempatan menyuarakan aspirasi bagi setiap pegawai dan pengajar. Menurut

¹¹ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan dan Kekuasaan...*, hal. 207

¹² Lihat Nur Syam dalam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* (Jakarta, Kanisius: 2008)

¹³ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), hal. 98.

salah satu pengajar di SMP Tumbuh, Dwitya Sobat, dalam hal pengambilan keputusan, kepala sekolah senantiasa mengedepankan musyawarah.¹⁴

Sisi demokratis kepala sekolah juga tampak dari aspek perencanaan program SMP Tumbuh. Dalam perumusannya selalu memperhatikan kondisi dan latar belakang peserta didik atau berangkat dari kebutuhan siswa dan menampung usulan dari wali peserta didik, baru kemudian dirumuskan bersama komite sekolah yang juga diikuti wali peserta didik. Namun, sekolah sebagai manajemen berhak mengambil keputusan.¹⁵

Secara kasat mata, pengambilan keputusan dalam menentukan program-program sekolah, kepala sekolah senantiasa mengedepankan aspek penghargaan terhadap penganut agama lain, tak terkecuali dalam memutuskan pagelaran peringatan hari besar agama. Menurutnya,

“Kami ada program tahunan, semester dan bulanan, kalau bulanan itu disesuaikan dengan even – even yang ada dibulan tersebut seperti contoh hari besar agama. Semua untuk menghormati keberagaman.”¹⁶

Pernyataan tersebut sesuai dengan definisi multikulturalisme yang disampaikan Nur Syam. Menurutnya, multikulturalisme adalah seperangkat ide atau gagasan yang menghasilkan aliran yang berpandangan bahwa terdapat variasi budaya di kehidupan masyarakat. Yang terjadi adalah adanya kesetaraan budaya, sehingga antara satu entitas budaya dengan budaya lainnya tidaklah berada di dalam suasana bertanding untuk memenangkan pertarungan.¹⁷ Maka dapat peneliti katakan perencanaan program kepala sekolah sudah memperhatikan multikulturalisme yaitu keberagaman. Hal ini juga diperkuat dengan dokumentasi rencana kerja tahunan sekolah.

Rencana kerja juga merupakan turunan dari visi dan misi sekolah, untuk misinya sendiri meliputi tiga hal penting, yaitu: *Pertama*, menyelenggarakan pendidikan inklusif yang mengembangkan anak sesuai potensi dan kebutuhan masing-masing; *Kedua*, memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai keragaman agama, ekonomi, dan budaya. *Ketiga*, memberikan pembelajaran yang mendorong anak menghargai kekayaan bangsa dan potensi lokal.

Pada aspek kurikulum, SMP Tumbuh-Inklusif dan multikultural menggunakan kurikulum kombinasi antara Kurikulum 2013 dan program khusus dari sekolah dengan mengarusutamakan pembelajaran yang bersifat *inquiry*, *active learning* dan *indisipliner unit*. Kemudian, untuk pengayaan aspek multikulturalnya, sekolah ini mengadopsi dari kurikulum internasional.¹⁸ Koordinator pendidikan Inklusif dan Multikultural SMP Tumbuh, Agnes Febriana mengatakan,

¹⁴ Hal ini peneliti temukan dalam sebuah observasi rapat koordinasi kepala sekolah dan staf yang membicarakan persiapan UAS. Observasi pada 25 November 2015.

¹⁵ Wawancara Purwanti Retno Yuliasuti (Kepala Sekolah SMP Tumbuh), 26 November 2015.

¹⁶ Wawancara Purwanti Retno Yuliasuti, 26 November 2015.

¹⁷ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2008). Hal. 79.

¹⁸ Wawancara Purwanti Retno Yuliasuti, 26 November 2015.

pengembangan kurikulum multikultural dilakukan dengan kerap mendatangkan pakar pendidikan multikultural dari negara-negara lain, seperti mengadakan pelatihan pembuatan silabus, RPS dan pengayaan wacana tentang pendidikan multikultural. Selain itu, tingkat pencapaiannya dilakukan supervisi dari kepala sekolah agar ukuran keberhasilan dari model pendidikan multikultural di SMP Tumbuh punya kekhasan dengan yang lain.¹⁹

Purwanti menjelaskan, bahwa kurikulum merupakan ruh pendidikan. Sebab itu, kepala sekolah wajib melakukan supervisi, terutama melihat keselarasan antara kurikulum negara dengan internal sekolah yang memberi penghargaan lebih terhadap latarbelakang peserta didik yang beragam. Untuk pengembangan ke rencana pokok pembelajaran dan silabus, pihak sekolah mengundang *resource person* untuk memberikan bimbingan yang dihadiri semua guru, dan dilakukan pendampingan hingga bisa diterapkan pembelajaran di kelas.

Pada perencanaan pembelajaran tahunan dan semesteran kepala sekolah bersama guru akan membuat program tersebut. Sementara agar pelaksanaan perencanaan itu berjalan efektif maka ada pembekalan terlebih dahulu mengenai urgensi pendidikan multikultural, sehingga dari situ bisa dilihat luaran pengetahuan yang sampai ke anak-anak. Jadi memang di awal tahun ada *teacher on work*, guru akan datang lebih awal dan diberi kesempatan menyusun program satu tahun dan satu semester. Semua guru bekerjasama menyusun ini.²⁰

Perlu diberikan catatan dalam hal ini bahwa pendidikan multikultural menjadi jiwa dalam setiap pembelajaran. Tidak menjadi mata pelajaran tersendiri. Hampir semua terintegrasi dengan Pendidikan multikultural. Guru selalu menyampaikan pentingnya toleransi di tengah kegiatan proses belajar-mengajar. Tidak hanya di kelas, tapi juga di luar kelas. Semua kegiatan pembelajaran di SMP Tumbuh juga didukung dengan praktik dan kegiatan *outing*. Sekolah kerap melakukan kunjungan ke banyak tempat, tak terkecuali tempat ibadah agama-agama, sebagai upaya menanamkan pendidikan secara langsung. Menurut Agnes Nugraheni, sekolah memang ada program *outing*. Jadi terkadang ada pengintegrasian beberapa mata pelajaran untuk praktik diluar.

Selain itu sekolah tumbuh juga mempunyai program-program khusus untuk mengembangkan pendidikan multikultural, seperti halnya memberikan kado hadiah bagi peserta didik yang sedang menjalani hari raya, atau sekedar memberikan ucapan selamat Hari Raya Idul Fitri/Hari Natal atau semacamnya.

Nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dalam pendidikan multikultural sudah tercermin mulai dalam merumuskan rencana strategis sekolah. Pada tahap implementasinya pun, nilai-nilai itu tetap dipertahankan. Purwanti mengatakan, keberagaman siswa menjadi acuan, rasio agama, jenis kelamin dan karakter. Sementara dalam tahap implementasinya nilai yang menjadi acuan

¹⁹ Wawancara Agnes Febriana Nugraheni, 25 November 2015.

²⁰ Wawancara Purwanti Retno Yuliastuti, 26 November 2015.

adalah toleransi, kepedulian, menjadi *inquirer*, pembelajar sepanjang hayat, menjadi siswa kritis, pembelajar efektif, komunikator, bersikap terbuka, bertanggungjawab.

Sebagai institusi sosial SMP Tumbuh mengembangkan nilai *social entrepreneur*. Di sisi lain ketika berinteraksi dengan warga sekolah kepala sekolah melakukan interaksi dengan nilai kekeluargaan, dan profesionalisme untuk hal ini peneliti peroleh dari observasi.²¹ Sekolah juga mengajarkan nilai-nilai luhur pada siswa dalam meraih prestasi setinggi-tingginya. Hal itu bisa dilihat melalui program pengembangan karakter multikultural warga sekolah dengan program *workshop*. Selain itu, para guru ikut serta menanamkan nilai toleransi keberagaman, baik di dalam sekolah maupun kegiatan di luar sekolah, seperti aktifitas menanam mangrove dan lainnya.

Sementara itu, aspek evaluasi yang dilakukan oleh SMP Tumbuh secara garis besar dapat ditarik pada evaluasi program dan evaluasi kinerja guru. Ada waktu berkala untuk setiap evaluasi tersebut. Waktu evaluasi program dilakukan setahun sekali sebelum rapat kerja untuk tahun depannya. Untuk komponen program, komponen yang dievaluasi adalah relevannya dengan kondisi lingkungan dan analisis kebutuhan siswa dan sekolah yang berbasiskan multikulturalisme. Proses evaluasi melibatkan *self assesment*, kepala sekolah dan coordinator kelas. Terdapat 6 karakteristik rapat kerja sekolah yang mulai dari memperjelas tujuan rapat, ada masalah yang dibahas, dihadiri dan dipimpin langsung kepala sekolah dan seluruh atau sebagian besar guru dan pegawai, kepala sekolah hanya memberi pengarahan, adanya tukar menukar pendapat, dan pembagian tugas. Rapat-rapat evaluasi ini juga bertujuan mengukur realisasi Pendidikan multikultural yang terus dikembangkan pihak sekolah.

Hal yang menonjol pada SMP Tumbuh adalah yang pertama adanya standar mutu, kedua, evaluasi terjadwal dengan tertib, yang ketiga, evaluasi berjalan terbuka dengan adanya pertukaran pendapat dari peserta, dan adanya self assesment dari para guru. Sementara untuk evaluasi pembelajaran, SMP Tumbuh menggunakan prinsip penghargaan kepada kemampuan masing-masing peserta didik. Penghargaan terhadap keberagaman kemampuan dapat dilihat berdasarkan penetapan standar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Penutup

Implementasi manajemen pendidikan multikultural di SMP Tumbuh telah berjalan sesuai dengan prinsip supervisi lembaga pendidikan yang meliputi aspek kepemimpinan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Pertama*, aspek kepemimpinan kepala sekolah telah selaras dan berjalan secara edukatif, dan dengan model manajerial, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator yang disiplin dan mengutamakan latarbelakang peserta didik yang beragam; *Kedua*, aspek perencanaan kepala sekolah di SMP Tumbuh memiliki karakteristik; ada tujuan yang akan dicapai, keadaan yang terjadi sekarang, alternatif pilihan, prioritas, strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan; perencanaan kepala sekolah SMP Tumbuh adalah berawal dari analisis kebutuhan, mempunyai tujuan dan target yang jelas, adanya analisis yang

²¹ Observasi pada tanggal 24-27 November 2015.

mendalam dalam prioritas yang ingin dicapai, yaitu memberikan ruang aktualisasi yang luas bagi setiap peserta didik; *Ketiga*, aspek aktualisasi manajemen pendidikan multikultural di SMP Tumbuh, terinci melalui pengelolaan tenaga pendidikan yang baik, kurikulum pembelajaran yang relevan, pengelolaan keuangan sekolah yang baik, pengelolaan sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan siswa, pengelolaan hubungan dengan masyarakat yang terjalin baik, dan nilai luhur toleransi, kejujuran, semangat berprestasi, dan pantang menyerah yang ditumbuhkan sekolah; *Keempat*, aspek evaluasi di SMP Tumbuh-Inklusif dan Multikultural memiliki karakteristik; adanya standar mutu, tujuan evaluasi, dipimpin langsung kepala sekolah dengan dihadiri semua guru dan staf, kepala sekolah hanya memberi pengarahan, evaluasi terjadwal dengan tertib, evaluasi berjalan terbuka adanya pertukaran pendapat dari peserta, adanya *self assesment* dari para guru.

Daftar Pustaka

- Arifin, Syamsul dan Nafik Muthohirin, "The Viewpoint of The Young Muhammadiyah Intellectuals towards The Religious Minority Groups in Indonesia", *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2 (2019).
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Fakih, Mansour, dkk. *Pendidikan Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- MKD IAIN Sunan Ampel. *IAD, IBD, ISD*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012.
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Muthohirin, Nafik. "AIK Non-Muslim, Menjawab Tantangan Pendidikan Islam", *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik* (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang: 2017)
- _____. *Fundamentalisme Islam: Gerakan dan Tipologi Pemikiran Aktivis Dakwah Kampus* (Jakarta, IndoStrategi: 2014)
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Syam, Nur. *Metodelogi Penelitian Dakwah*. Solo: Ramadhani, 1991.
- _____. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Tilaar, H.A.R. Jimmy, dan Lody. *Pedagogik Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- _____. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2011.